

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi lokasi penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini mengambil lokasi di Desa Bambang Kabupaten Batola Provinsi Kalimantan Selatan, dengan pertimbangan bahwa ditempat tersebut telah terdapat rumah tangga yang pisah ranjang.

Desa Bambang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Batola Provinsi Kalimantan Selatan. Hampir 85% sekitar wilayah Desa Bambang merupakan daratan dan 15% sungai dan lumayan jauh dari ibu kota karena melewati sekitar 5 km dan membutuhkan waktu sekitar 30-60 menit apabila dari ibu kota menuju desa Bambang karena akses perjalanan memang sulit karena jalan yang rusak/berlubang.<sup>1</sup>

#### **B. Gambaran Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Pada Rumah Tangga Yang Pisah Ranjang**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan langsung terhadap 3 (tiga) orang pada 3 (tiga) kasus yang rumah tangganya pisah ranjang di Desa Bambang Kabupaten Batola, dalam laporan hasil

---

<sup>1</sup> Gusti Iwan, *wawancara pribadi kepala desa*, di desa Bambang Tanggal 21 Oktober 2018 Pukul 09.00 Wita

penelitian ini, penulis akan menguraikan Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Pada Rumah Tangga Yang Pisah Rangkap :

**a. Uraian Kasus 1 (satu)**

**Identitas informan**

Nama : Gusti Aida

Umur : 27 Tahun

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Alamat : Desa Bambang Kabupaten Batola

Ibu Gusti Aida ini menikah pada tanggal 20 juli 2016, awalnya pernikahan mereka baik-baik saja, mereka tinggal di Banjarmasin dirumah suaminya di sungai lutut, 3 bulan setelah menikah ibu Gusti Aida ini hamil dan dia juga dalam keadaan masih bekerja sebagai karyawan ekspedisi di Ghifa Ekspres dan ia sudah mempunyai penghasilan sendiri, sementara suaminya tidak bekerja dikarenakan usaha dagang katanya mengalami kebangkrutan, jadi suaminya masih menganggur dan menunggu panggilan kerja.<sup>2</sup>

Kemudian setelah ibu Gusti Aida hamil 7 bulan ia masih menafkahi dirinya sendiri dan janin yang dikandungnya, seperti makan dan beli susu hamil, si suaminya ini masih tidak memiliki pekerjaan, bahkan ibu Gusti Aida menceritakan bahwa selama ia berumah tangga, kebutuhan rumah tangga seperti sembako contohnya beras, itu pemberian dari orang tua ibu Aida. Karena orang tua ibu Aida mengetahui kalau ekonomi rumah tangga anak dan menantunya masih mengalami kesulitan.

---

<sup>2</sup> Gusti Aida, *Wawancara pribadi* , Bambang 22 oktober 2018 Pukul 09.00 wita

Ibu Aida juga menceritakan sewaktu ia pulang bekerja sesampainya dirumah ia hendak makan, namun tidak ada beras yang bisa untuk dimasak, dia juga menceritakan pada saat itu ia tidak mempunyai uang untuk membeli makan, dia mengatakan hal ini kepada suaminya, tetapi suaminya tidak menghiraukan keluhan ibu Aida, sejak itu rumah tangganya mulai ada perdebatan.

setelah ibu Aida hamil 8 bulan suaminya meminta ia untuk berhenti dari pekerjaannya dengan alasan sebentar lagi melahirkan, ia pun menaati kehendak suaminya, dan syukurnya suaminya sudah mendapatkan pekerjaan dan bisa menafkahi istrinya. Ternyata keadaan berbanding terbalik, suaminya ini malah tidak jujur soal gajihnya. Setelah ibu Aida melahirkan pun suaminya tidak menafkahnya.

Ibu Aida mengatakan suaminya tidak pernah menafkahi dirinya baik lahir maupun batin, sejak umur anaknya genap 40 hari ibu Aida pulang kerumah orang tuanya dengan maksud ingin mempertemukan anak pertamanya itu kepada nenek dan kakeknya, kurang lebih satu minggu kemudian ibu Aida pulang kembali kerumah suaminya Di Banjarmasin namun ada kejanggalan yang dirasakan oleh ibu Aida , suaminya tidak pernah memberi semua uang gaji hasil kerja suaminya, hanya diberikan Rp. 1.000.000, dan ibu Aida bertanya kenapa Cuma memberikan sejumlah itu? Suaminya marah-marah tidak jelas, ibu Aida takut, dan menelpon pamannya minta dijemput, kemudian ibu Aida pulang lagi kerumah orang tuanya membawa anaknya. Ibu Aida meminta izin namun suaminya itu tidak memperdulikannya, hingga sampai saat ini kurang lebih 5 tahun suaminya tidak pernah menanyakan kabar ibu Aida dan anaknya, melalaikan segala hak dan kewajibannya sebagai seorang suami.

Ibu Aida juga menceritakan kalau mereka masih terikat perkawinan tetapi mereka sudah lama pisah ranjang dikarenakan suaminya tidak pernah menemui ia dan anaknya, padahal ia sudah berusaha menelpon suaminya, tetapi nomer telponnya sudah tidak bisa dihubungi lagi, ia juga mendatangi tempat kediaman suaminya itu namun tak ada orang disana, tetangganya mengatakan kalau suaminya itu sudah berpindah tempat tinggal.

Ibu aida ini juga sempat menceritakan bahwa dalam rumah tangganya ada orang ketiga, hal ini ketahuan waktu saya terbangun dari tidur malam untuk buang air kecil, tiba-tiba hp suaminya berdering, lalu saya angkat ternyata suara perempuan menanyakan suami saya, dan saya langsung curiga kalau wanita ini adalah selingkuhan suami saya, saya pun diam memendam amarah, pagi harinya saya tanya kepada suami saya soal wanita itu siapa, dan suami saya tidak mau berkata jujur.

**b. Uraian Kasus 2 (dua)**

**Identitas informan**

Nama : Suramsyah  
Umur : 35 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Bambang Kabupaten Batola

Bapak Suramsyah ini menikah pada tanggal 30 Mei 2010, keadaan rumah tangga sudah berjalan cukup lama, tentunya sudah banyak masalah yang mereka hadapi, bapak Suramsyah bekerja sebagai kuli bangunan, karena gaji seorang kuli ini terbilang sedikit, makanya istrinya juga bekerja untuk

menambah-nambah penghasilan demi mencukupi rumah tangga mereka, sekian lama mereka berumah tangga mereka belum dikaruniai anak.<sup>3</sup>

Meski tidak mempunyai anak, tetapi mereka bersepakat kalau libur kerja mereka pulang kerumah untuk berkumpul dengan anggota keluarganya, ketika saya melakukan wawancara bapak Suramsyah ini ternyata pulang kerumah hanya 1 minggu sekali pada hari minggu. Karena bekerja ikut dengan temannya dan tidur ditempat yang disediakan oleh bos tempat dia bekerja.

Bapak Suramsyah mengatakan soal rumah tangganya ini tidak pernah bermusyawarah kalau ada permasalahan keuangan, karena menurutnya ia bekerja punya uang, istrinya bekerja juga mempunyai uang sendiri.

Selain dalam hal musyawarah, pengelolaan keuangan dalam keluarga bapak Suramsyah tidak mengenal siapa yang mengelola keuangan, karena keduanya sama-sama memegang uang, ketika dalam urusan rumah tangga pun mereka saling membantu, apabila istri belum pulang, tugas istri pun juga dilakukan oleh suami.

Alasan bapak Suramsyah mengizinkan istrinya bekerja di luar rumah adalah untuk membantu pemasukan ekonomi keluarganya, pekerjaan apa pun saja yang terpenting tidak melanggar syariat Islam.

### **c. Uraian Kasus 3 (tiga)**

#### **Identitas informan**

Nama : Gusti Rianda

---

<sup>3</sup> Suramsyah, *Wawancara Pribadi*, Bambang 23 Oktober 2018 Pukul 10.00

Umur : 27 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Bambang Kabupaten Batola

Bapak Gusti Rianda menikah pada tanggal 16 juli 2017, keadaan rumah tangganya harmonis dan baik-baik saja, memang terkadang ada pertengkatan sedikit-sedikit, namanya juga berumah tangga pastinya ada pertengkaran suatu pertengkan. Bapak Gusti Rianda ini seorang pedagang yang berjualan di kota sehingga berpisah dengan istri dan anaknya. Dia menceritakan usahanya itu menjual pulsa All operator, token listrik, PDAM, berbagai kartu perdana dan lain-lain, dia mengatakan saya bekerja diluar rumah dan meninggln istri dikampung, karena anak saya masih kecil jadi susah kalau ikut dengan saya berjualan. Lagi pula saya berjualan di kota Marabahan juga menyewa tempatnya, kalau di kampung istri saya tinggl dirumah orang tua saya tutur bapak Gusti Rianda, tetapi meski kami terbilang pisah tempat tinggal tetapi mereka ini selalu mengutamakan musyawarah kalau ada permasalahan, selalu terbuka dengan istrinya kalau ada masalah dan soal keuangan, karena bapak Gusti Rianda merasa kalau istrinya ini mampu mengatur dan mengelola keuangan dalam rumah tangga, dan ia juga mengatakan tidak mengizinkan istrinya bekerja diluar rumah, karena tanggung jawab memberi nafkah itu tugas saya sebagai seorang suami, bukan tugas istri saya mencari nafkah, dan istri bapak Gusti Rianda ini hanya berfokus mengurus rumah tangga, mengurus anaknya.<sup>4</sup>

Suami bukan sekedar kepala rumah tangga tapi imam, sedangkan istri makmum. Selayaknya seorang imam, kembali pada hakikatnya orang hidup hanya

---

<sup>4</sup> Gusti Rianda, *Wawancara Pribadi*, Bambang 24 Oktober 2018 Pukul 09.00

bertujuan menyembah Allah, maka suami bukan hanya memerintahkan tapi juga mengajak membimbing bukan hanya memberi nasehat.

Dalam hal ini kenapa keluarga bapak Gusti Rianda pisah ranjang dikarenakan bapak Gusti Rianda bekerja di luar kota demi mencari nafkah untuk mencukupi perekonomian keluarga, namun sesekali ketika libur bekerja bapak Gusti Rianda menyempatkan pulang untuk menjenguk keluarga, namun walau terpisah keluarga bapak Gusti Rianda selalu bermusyawarah dalam segala hal.

Rekapitulasi data dalam bentuk matriks Untuk memudahkan identifikasi data, maka penulis merekapitulasi data yang telah di uraikan dalam bentuk matrik sebagai berikut:

**Matrik 4.1 pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Pada Rumah Tangga Yang Pisah Ranjang**

KASUS	HAK dan kewajiban suami	Hak dan Kewajiban istri
I	tidak memberikan nafkah lahir maupun nafkah batin terhadap istrinya, kemudian tidak memberikan tempat tinggal, seperti sandang, pangan, papan. Lalai akan tanggung jawabnya sebagai seorang suami.	pada kasus ini istri sudah patuh dengan suaminya, dan berusaha mencari suaminya, tetapi suaminya tidak bisa lagi ditemui, sehingga ia sebagai istri tidak mendapatkan haknya

		<p>sebagai istri, dan juga tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.</p>
II	<p>Pada kasus kedua, suami menjalankan hak dan kewajibannya sebagai seorang suami, ia menafkahi istrinya, tetapi dia juga mengizinkan istrinya bekerja diluar rumah, akan tetapi nafkah lahirnya mungkin belum tercukupi karena mereka masing-masing mengelola keuangan, dengan alasan sama-sama mempunyai penghasilan.</p>	<p>pada kasus ini istri merasa haknya sebagai seorang istri dipenuhi, untuk nafkah lahirnya saja yang kurang tercukupi sehingga ia memutuskan untuk bekerja, tetapi ia juga menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, dia taat pada suaminya, mengormati suaminya, meskipun bekerja dia masih bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.</p>
III	<p>pada kasus 3, suami disini telah menjalankan dan memenuhi hak dan kewajibannya sebagai seorang suami, dia mampu memberikan nafkah yang cukup terhadap anak istrinya, tetapi mereka tidak tinggal bersama,</p>	<p>pada kasus 3 ini, si istri benar- benar mendapatkan haknya sebagai seorang istri, meski suaminya nekerja diluar kota untuk berdagang akan tetapi</p>



	<p>suaminya bekerja di luar kota. Istri dan anaknya tinggal ikut bersama orang tua dari suaminya.</p>	<p>nafkah dalam rumah tangga mereka tercukupi, baik itu sandang,pangan,papan, sehingga istrinya ini juga mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, ia patuh dan hormat pada suaminya, dia juga menjaga anak dan mengelola keuangan rumah tangga dengan baik</p>
--	---	---

### C. Analisis Data

Sebagaimana data yang telah penulis kumpulkan melalui wawancara maka dapat variasi kasus pelaksanaan hak dan kewajiban pada rumah tangga yang pisah ranjang, yaitu pada kasus 1 dapat di simpulkan bahwa suami tidak melaksanakan hak dan kewajibannya atas istri dikarenakan tidak menafkahi dan tidak memperdulikan istri dan anaknya, karena dalam hukum islam tanggung jawab suami adalah memberi nafkah dan memberi pendidikan kepada istri dan anaknya. Adapun kasus 2 dan 3 di nyatakan masih melaksanakan hak dan kewajiban sebagai seorang suami karena masih memberi perhatian dan pendidikan kepada istri dan keluarganya, Allah telah menetapkan adanya perbedaan antara laki-laki

dan perempuan. Fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu. Dalam surat An Nisa ayat 34 diterangkan bahwa para lelaki, yakni jenis kelamin atau suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Dengan demikian suamilah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, karena suami merupakan pemimpinnya.<sup>5</sup>

Untuk itu tidak hanya Al Quran dan Hadis yang menjadi pegangan namun juga perlu mengetahui bagaimana peran suami dalam keluarga menurut KHI, adapun pelaksanaan hak dan kewajiban keluarga yang pisah ranjang menurut KHI yaitu ;

1. Suami istri bekerja sama dalam mengurus dan menjaga keutuhan rumah tangga.

Dalam mengurus rumah tangga masing-masing mempunyai peranan yang dominan, namun untuk memajukan keluarga, sudah selayaknya semua perihal yang menyangkut hal itu harus disokong bersama, saling mengisi dan saling membantu antara keduanya. Pada analisis ini peneliti menyoroti pada keluarga bapak IB yang mana pada keluarga ini keduanya saling membantu, selain faktor ekonomi, ada pula karena adanya cita-cita bersama untuk menjaga keutuhan rumah tangga beliau, sehingga peran suami yang dilakukan bapak IB tidak menyimpang dari Kompilasi Hukum Islam. Hak tersebut diperjelas dengan. Sehingga peran bapak IB, sesuai dan tidak menyimpang dari KHI. Pasal 77 poin c yang berbunyi “suami istri memikul kewajiban untuk

---

<sup>5</sup> Ahmad Kusyairi, Menghadirkan Surga di Rumah. (Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2007), Cet. Ke-1, hlm. 185.

mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasan dan pendidikan agamanya”

## 2. Suami adalah pembimbing dan pemegang keputusan

Jelas dikatakan dalam KHI Pasal 80 poin A “Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting diputuskan oleh suami istri bersama. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya”.

Dengan bunyi pasal ini hanya keluarga bapak Suramsyah yang kurang tepat, dikarenakan dalam keluarga bapak Suramsyah tidak ada musyawarah dalam keluarga, namun juga tidak menyimpang bahwa bapak Suramsyah benar-benar membimbing anak dan istrinya, hal tersebut terbukti dengan pendidikan-pendidikan yang diberikan terhadap mereka, sedangkan pada keluarga bapak Gusti Rianda selalu mengedepankan musyawarah bersama.

## 3. Memberi nafkah terhadap anggota keluarga

Keluarga bapak Gusti Rianda menjadi keluarga yang unggul diantara keluarga-keluarga yang lain, yang mana peran bapak Gusti Rianda ini patut dicontoh dan diacungi jempol, karena tidak bertentangan dengan hukum Islam maupun KHI, beliau mampu mengamalkan sesuai apa yang diajarkan dalam ajaran Islam dan mampu menerapkannya. Bapak Gusti Rianda merupakan tulang punggung utama bagi keluarganya, bahkan istri ingin ikut bekerja pun tidak diperkenankan oleh beliau, berbeda dengan keluarga bapak Suramsyah yang peran suami sebagai pencari nafkah masih dibantu oleh istrinya, dan diizinkan untuk bekerja di luar rumah asalkan tidak melanggar syariat Islam, lebih berbeda lagi pada keluarga ibu Gusti Aid justru istri yang menjadi tulang punggung keluarga dan pemimpin bagi anaknya dikarenakan suaminya tidak tahu menahu dan tidak ada kabar . Peran suami sebagai pencari nafkah serta

memberikan yang terbaik bagi keluarganya dengan penuh kekuatan dan segala upaya ini sesuai dengan KHI pasal 80 poin C yaitu “Sesuai dengan penghasilan suami menanggung nafkah kishwah dan tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya bagi istri, anak dan biaya pendidikan anak”.

Dari hasil wawancara ke tiga keluarga tersebut, penulis berpendapat kalau keluarga ibu Gusti Aida ini suaminya tidak menjalankan tugasnya sebagai suami, tidak bertanggung jawab terhadap anak istrinya, maka penulis berpendapat kalau sikap suaminya ini adalah nusyuz suami terhadap istri karena ia telah lalai menjalankan peran dan kewajibannya sebagai seorang suami, bukan hanya pisah ranjang saja, tetapi ia juga hilang jejak tanpa ada kabar sejak anaknya masih bayi hingga usia 4 tahun, ia tidak peduli dengan pendidikan anaknya, kebutuhan keluarganya tidak lagi d.perdulikannya.

Dengan analisis KHI ini peneliti mengetahui bahwa dalam keluarga yang pisah ranjang ada yang mampu menerapkan peran mereka sebagai seorang suami sepenuhnya, namun juga masih ada yang belum bisa menerapkannya, hal itu dapat terjadi dikarenakan dengan adanya latar belakang yang berbeda-beda.